

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beragam tradisi dan ritual yang berasal dari zaman prasejarah, ketika masyarakat memiliki sistem nilai budaya yang mencakup spiritualitas nasional dan leluhur, serta benda-benda hasil karya manusia. Penggunaan simbol dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam agama, merupakan tradisi dalam masyarakat, khususnya di Pulau Jawa.¹ Tentu saja tradisi-tradisi tersebut lahir dari pengalaman keagamaan dan kepercayaan masyarakat setempat, dan semuanya merupakan ciptaan manusia yang harus dilestarikan dan dilindungi bersama. Hal ini penting karena manusia terkait erat dengan Agama dan nilai budaya. Dan ketika membicarakan budaya, tidak mungkin untuk memisahkannya dari simbol karena, manusia sebagai *animal symbolicum* dalam kehidupan mereka, manusia penuh dengan simbol dan hidup di dunia yang penuh dengan simbol, lambang, dan tanda yang memiliki makna.²

Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon*, yang menunjukkan tanda atau ciri yang memberitahukan informasi.³ Simbol yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan manusia dalam kehidupannya. Manusia adalah *Animal symbolicum*, yang berarti bahwa pemikiran dan perilaku simbolis benar-benar merupakan ciri manusia, dan bahwa semua kemajuan budaya manusia didasarkan pada mereka. Karena manusia adalah makhluk budaya, maka budaya manusia kaya akan simbol, oleh karena itu simbolisme, yaitu sistem pemikiran atau pengetahuan yang menekankan atau mengikuti pola yang didasarkan pada simbol atau lambang.⁴ Simbol dengan makna simbolis menghubungkan manusia dengan kekuatan yang ada di sekitarnya dengan Tuhan. Para leluhur sengaja menciptakan simbol-simbol tersebut, yang dimuati dengan pesan-pesan khusus yang ditujukan kepada orang-orang dan kelompok masyarakat.

¹ Yusuf Zainal and Beni Ahmad, *Pengantar Sistem Sosialisasi Budaya Di Indonesia* (Bandung: Pusaka Setia, 2014), 152.

² Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 259.

³ Agustianto A, "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia," *Jurnal Ilmu Budaya* 8, no. 1 (2011), 1-63.

⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 171-172.

Simbol adalah kumpulan komponen terdahulu, diikuti oleh kumpulan komponen yang membentuk "makna" simbol tersebut. Proses alami yang menghasilkan perubahan dari simbol ke makna tersebut akan disebut "refrensi". Simbol benar-benar berpartisipasi dalam realitas yang memungkinkannya untuk dipahami, nilainya yang tinggi didasarkan pada zat serta konsep yang diungkapkan. Simbol berfungsi sebagai penghubung antara dua entitas. Setiap tanda memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan yang tertinggi dan terbaik. Tanda yang efektif adalah tanda yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak.

Simbolisme sangat menonjol peranannya dalam religi, dalam bentuk upacara religi, tradisi atau adat istiadat. Penggunaan simbol banyak digunakan oleh masyarakat Jawa dalam upacara adat atau tradisi. Sesaji serta tata cara atau tindakan dalam melaksanakan tradisi, merupakan simbol umum dalam tradisi tersebut. Dalam masyarakat tradisional, segala bentuk dan jenis tindakan simbolik merupakan upaya manusia untuk mendekati Tuhannya, yang menciptakan, menurunkannya ke bumi, menopang kehidupan, dan menentukan kematian manusia.

Bangsa Indonesia memiliki suku bangsa yang beragam. Hal tersebut menghadirkan berbagai kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Keanekaragaman suku yang dimiliki bangsa Indonesia juga menjadi aset yang harus dijaga keberadaannya. Salah satu suku yang menjadi aset Indonesia adalah suku Jawa. Suku Jawa, menurut Herusatoto merupakan suku terbesar di Indonesia, dan keberadaannya beraneka ragam dalam berbagai aspek, termasuk dalam ranah tradisi, budaya, bahkan filsafat. Budaya suku Jawa terkenal halus dan kaya makna, dengan simbol-simbol yang sulit diuraikan dengan kasatmata. Sulit untuk memahami makna sebenarnya dari kegiatan yang dilakukan oleh orang Jawa.⁵

Budaya adalah kata lain dari tradisi yang memiliki arti yang sama, budaya adalah fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun berbeda bentuk dan coraknya. Kebudayaan secara jenis ini menampilkan kesamaan kuadrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras.⁶ Salah satu antropolog, Clifford Geertz berpendapat bahwa budaya adalah

⁵ Kodrat Eko Putro Setiawan, *Maguti: Kajian Simbolisme Budaya Jawa* (Universitas PGRI Madiun: Eduvision, 2019), 1.

⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 15.

simbol yang memiliki makna, bukan makna individu, tetapi makna publik yang melaluinya manusia dapat mewujudkan, melestarikan, dan menumbuhkan pengetahuan dalam kehidupan.⁷

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dimana tradisi merupakan kebiasaan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih dipraktekkan sampai sekarang. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang baik dan benar dalam pandangan hidup mereka.⁸ Adat diartikan sebagai “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara turun temurun, sehingga perilaku yang muncul dalam masyarakat Jawa adalah termasuk bagian dari suatu "adat" dan "kebiasaan" yang sudah dijadikan pedoman prinsip bagaimana manusia harus berinteraksi didalam lingkungan masyarakatnya.

Jebara adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Terdapat banyak kebudayaan yang berupa tradisi yang tersebar di pedesaan sekitar wilayah Jebara yang masih dilestarikan sampai saat ini, seperti tradisi *bodho apem*, tradisi *jembul tulakan*, tradisi tari *tayub*, tradisi *emprak*, pesta *lomban*, pesta *baratan*, dan sebagainya.

Bodho apem merupakan salah satu bentuk budaya dan tradisi di Jebara yang cukup unik dan menarik. Tradisi *bodho apem* merupakan hasil dari peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang sudah berlangsung sejak berabad-abad tahun dan sudah turun menurun dan terus berkembang. Tradisi *bodho apem* yang akan penulis kaji masih relevan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sukodono Kabupaten Jebara. Tradisi *bodho apem* hanya dilakukan di beberapa daerah di Jebara, salah satunya adalah Desa Sukodono di Kabupaten Jebara.

Tradisi *bodho apem* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sukodono yang merupakan bagian dari budaya Jawa memiliki simbol-simbol. Simbol-simbol ini dapat ditemukan dalam sesajen dan tatacara tradisi *bodho apem*. Suatu simbol pasti memiliki makna, maka dapat juga disebut memiliki makna simbolis karena tidak diragukan lagi memiliki suatu makna. Simbolisme ini mengandung nasihat, pesan, ajaran, dan nilai-nilai yang baik.⁹

⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

⁸ Maryeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 92.

⁹ Taman, wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, transkrip, Desa Sukodono, 27 Mei 2022.

Namun, hanya sedikit penduduk Jepara yang menyadari pentingnya tradisi *bodho apem*, meskipun faktanya telah dilakukan secara turun-temurun dan menawarkan nasihat, ajaran, pesan, dan nilai yang baik. Kalaupun ada, hanya sekelompok individu tertentu, terutama orang tua, yang menyadarinya. Orang-orang muda saat ini sama sekali tidak menyadari hal ini.

Tradisi *bodho apem* yang menggambarkan suatu tindakan manusia yang peduli atas budaya dan nilai-nilai kemanusiaan dan berpadu pada suatu ajaran agama yang diyakini dari setiap masa. Agama dan budaya berinteraksi untuk menciptakan sistem nilai perilaku dan meningkatkan kesadaran hidup manusia sebagai warga Negara. *Bodho apem* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at *Pon* pada bulan *Syawal* bagi masyarakat Desa Sukodono sebagai pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketenteraman hidup serta merupakan bentuk tradisi yang memiliki kekuatan atau tindakan simbolik dan sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka secara supranatural, baik dengan Tuhan maupun dengan leluhur, terutama dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai warga masyarakat.¹⁰

Jika kita melihat sejarah kehidupan manusia sampai saat ini, kita dapat melihat bagaimana budaya telah berkembang dan berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Tetapi tetap tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi tetap ada dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dan sudah menjadi bagian intrinsik dalam kehidupan masyarakat. Dan kerukunan hidup masyarakat desa sering terbangun sebagai hasil dari proses interaksi yang terwujud dalam bentuk perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari, dengan tindakan hidup yang ditandai dengan kebersamaan atau rasa solidaritas serta kekeluargaan.

Solidaritas menengahi formasi kelompok, produktivitas dan pemeliharaan. Dan, dalam konteks masyarakat, solidaritas sosial terkait erat dengan karakter masyarakat. Solidaritas memang merupakan dasar dan konsekuensi dari tindakan kolektif untuk sukses. Dalam sebuah komunitas atau budaya, di mana ikatan kerjasama dan kohesi anggota komunitas sangat penting, solidaritas adalah fitur penting. Solidaritas terdiri dari faktor-faktor yang berlaku bagi anggota masyarakat atau kelompok untuk hidup didalamnya, dan ditandai dengan rasa sepenanggungan dan saling menghargai kepentingan bersama. Mereka terlibat dalam

¹⁰ Taman, wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, transkrip, Desa Sukodono, 27 Mei 2022.

kelompok, keinginan anggota untuk menjadi bagian darinya, mereka hidup dalam harmoni satu sama lain, dan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Oleh karena itu, solidaritas sosial menjadi penting dalam masyarakat.

Penelitian yang penulis teliti ini sebelumnya telah diteliti oleh Prabowo Raharjo yang berjudul "*Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Tradisi Apem Sewu (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Sikap dan tindakan masyarakat terhadap Tradisi Apem Sewu di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*".¹¹ Penelitian Prabowo Raharjo bertujuan untuk mengetahui sikap dan tindakan masyarakat abangan, santri, dan priyayi terhadap tradisi *apem sewu* di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

Tulisan ini mempunyai suatu perbedaan jika dibandingkan dengan tulisan milik Prabowo Raharjo, karena objek penelitiannya dengan penelitian penulis berbeda yaitu di Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Penelitian Prabowo Raharjo berfokus pada sikap dan tindakan masyarakat abangan, santri, dan priyayi terhadap tradisi *apem sewu* di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berfokus pada tradisi *bodho apem* di Desa Sukodono dan mengkonstruksi makna simbolik dibalik tradisi *bodho apem* sebagai media solidaritas sosial masyarakat di Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Tradisi *bodho apem* di Jepara saat ini hanya dilaksanakan oleh orang tua, oleh sebab itu, agar tidak hilang dengan kemajuan zaman, penting bagi generasi muda untuk memahami tradisi ini. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan lebih dalam mengenai tradisi *bodho apem* melalui penelitian yang berjudul: "**Makna Simbolik Tradisi Bodho Apem Sebagai Media Solidaritas Sosial (Studi Kasus di Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)**".

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini akan terfokus pada tradisi *bodho apem* yang ada di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten

¹¹ Prabowo Raharjo, "Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Tradisi Apem Sewu (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Tradisi Apem Sewu Di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres Kota Surakarta)" (Universitas Sebelas Maret, 2012).

Jepara, serta melihat bagaimana makna simbolik dibalik tradisi *bodho apem* sebagai media solidaritas sosial masyarakat di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tradisi *Bodho Apem* di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Makna Simbolik Dibalik Tradisi *Bodho Apem* Sebagai Media Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Tradisi *Bodho Apem* di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
2. Untuk Mengetahui Makna Simbolik Dibalik Tradisi *Bodho Apem* Sebagai Media Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai akademis yang dapat menambah wawasan mengenai tradisi Jawa yaitu tradisi *bodho apem*.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi penulis dan masyarakat setempat tentang makna simbolik dibalik tradisi *bodho apem* sebagai media solidaritas sosial masyarakat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi *bodho apem* sebagai media solidaritas sosial masyarakat di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

F. Sistematika Penulisan

Agar mudah dipahami, penulis akan menjelaskan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I membahas tentang garis besar masalah yang akan dibahas. Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab II berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Makna Simbolik Tradisi *Bodho Apem* Sebagai Media Solidaritas Sosial”, penelitian terdahulu, kemudian kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab IV yaitu berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan dan saran terdapat dalam bab V. yang juga berfungsi sebagai penutup bab.